



Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Membangun Kepemimpinan dan Karakter Peserta Didik di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III

Implementation of Pancasila Education in Building Leadership and Character of Students at UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III

Niaratus Sholeha¹, Fera Yulinda², Cinta Pratama Wijayanti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: niaratus.2023406405003@student.umpri.ac.id¹, yulinda.2023406405033@student.umpri.ac.id², cinta.2023406405044@student.umpri.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 14-05-2025

Revised : 16-05-2025

Accepted : 18-05-2025

Published : 20-05-2025

Abstract

This study aims to explore the implementation of Pancasila education in building student leadership and character at UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III. Pancasila education plays a strategic role in instilling moral, ethical, and leadership values from an early age, as a foundation in forming a generation with integrity and responsibility. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation involving students, teachers, and principals. The results of the study indicate that Pancasila values have been integrated into the learning process and extracurricular activities. Schools not only emphasize academic achievement, but also character building through direct practice of Pancasila values such as mutual cooperation, responsibility, and social justice. Through a contextual and applicative approach, students are able to internalize these values in their daily lives. These findings indicate that the implementation of Pancasila education is consistently able to shape students' leadership and character, as well as strengthen their resilience in facing the challenges of globalization and complex social dynamics.

Keywords: *Pancasila Education, Student Character, Leadership.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan Pancasila dalam membangun kepemimpinan dan karakter siswa di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III. Pendidikan Pancasila memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan sejak dini, sebagai landasan dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Sekolah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter melalui praktik langsung nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan sosial. Melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Pancasila secara konsisten mampu membentuk kepemimpinan dan karakter siswa, serta memperkuat daya tahan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang kompleks.

Kata Kunci: **Pendidikan Pancasila, Karakter Siswa, Kepemimpinan**



PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda, yang menjadi landasan utama dalam menciptakan bangsa yang maju dan berkelanjutan. Di Indonesia, Pancasila sebagai ideologi negara berfungsi sebagai pedoman nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, implementasi Pancasila memberikan peluang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan kepada siswa sejak usia dini.

UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III merupakan salah satu institusi pendidikan yang berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar serta aktivitas ekstrakurikuler. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, berbudi luhur, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan pendekatan holistik tersebut, siswa diharapkan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama bagi siswa dalam membangun karakter yang kuat dan sikap kepemimpinan yang berintegritas. Proses pembelajaran yang dirancang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks, penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi semakin relevan. Pendidikan ini memberikan fondasi yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi perubahan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang luhur. Pengajaran yang kontekstual dan aplikatif membantu siswa memahami esensi Pancasila sekaligus menginternalisasinya dalam sikap dan tindakan.

Melalui pendidikan yang terarah, implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kepribadian siswa yang unggul dan berintegritas. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan Pancasila diterapkan di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah UPT SD Negeri 2 Sukoharjo, dan subjek penelitian ini adalah siswa, guru, dan kepala sekolah di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan Pancasila dalam membangun kepemimpinan dan karakter siswa di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari siswa, guru, dan kepala sekolah tentang implementasi pendidikan Pancasila. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kebijakan sekolah dan program pendidikan Pancasila.



Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan mengorganisir, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implementasi pendidikan Pancasila dalam membangun kepemimpinan dan karakter siswa di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo, serta memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan implementasi pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Pancasila

Hasil wawancara dengan guru di kelas VI UPT SD Negeri 2 Sukahajo III menunjukkan bahwa dalam membangun kepemimpinan dan karakter siswa yang di ajarkan guru kepada siswa kelas VI UPT SD Negeri 2 Sukahajo III melalui pengajaran nilai-nilai pancasila dengan cara yang konkret, kontekstual, bertahap, dan konsisten. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan kepemimpinan ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, praktik di kelas, dan proyek diskusi. Ini membuktikan bahwa Pancasila bukan hanya materi hafalan, tetapi menjadi landasan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Nilai utama dalam Sila Pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, mencerminkan keberagaman agama di Indonesia. Sementara itu, Sila Kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, mengandung nilai-nilai moral universal dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia yang kuat dan bermoral sebagai bentuk tanggapan terhadap pengaruh luar. Sila Ketiga, “Persatuan Indonesia”, menegaskan pentingnya kemampuan masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan suku untuk hidup rukun dan bersatu. Dalam sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, ditegaskan bahwa Indonesia menganut sistem demokrasi. Sedangkan Sila Kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, mengandung prinsip bahwa setiap warga negara berhak memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminasi, sebagaimana dijelaskan oleh Octavian (2018).

Untuk menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas, diperlukan proses yang tidak singkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa, Pancasila menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan menurut Sianturi (2021). Menurut Sutoyo dkk (2020) makna dari sila-sila Pancasila pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hakikat Pancasila yang bersifat umum dan universal sebagai inti dari setiap sila, yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara, serta bersifat kolektif dan menyeluruh. Di sisi lain, terdapat aktualisasi Pancasila yang bersifat lebih khusus dan konkret dalam berbagai aspek kehidupan. Pada hakikatnya, sila-sila Pancasila memuat nilai-nilai dasar, yang dalam konteks bernegara berfungsi sebagai norma, sementara penerapannya merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai tersebut. Yang termasuk kedalam pengajaran nilai-nilai pancasila dalam membangun kepemimpinan dan karakter siswa antara lain:



1. Nilai toleransi antar umat beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI UPT SD Negeri 2 Sukahajo III, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD sangat penting dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan siswa sejak dini. Nilai toleransi ditanamkan melalui contoh konkret, seperti penghormatan terhadap perbedaan agama dan pelaksanaan ibadah, yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menanamkan sikap saling menghormati antar siswa yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Dalam pembelajaran Pancasila, siswa diajarkan untuk mengapresiasi keberagaman agama dan praktik ibadah teman-temannya tanpa menghakimi atau mengganggu. Sikap toleransi ini menjadi fondasi karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menciptakan suasana kelas yang harmonis. Dengan mengembangkan sikap toleran dan menghormati keyakinan orang lain, siswa belajar menjadi pemimpin yang tidak diskriminatif dan mampu mempersatukan teman-temannya dalam keberagaman.

Nilai religius merujuk pada hubungan individu dengan sesuatu yang dipandang memiliki kekuatan yang suci, luhur, dan sakral. Memaknai Ketuhanan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berarti berupaya membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, menurut Sianturi (2021). Yang mencerminkan pada sila pancasila ke-1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesia menjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama, apapun agama dan keyakinan mereka.

2. Menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan

Sila kedua digambarkan dengan simbol rantai yang melambangkan pentingnya menjaga martabat manusia serta perilaku yang beradab, pewujudan dari nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya, bermoral dan beragama. Sila ini mengandung nilai-nilai moral dan pemahaman tentang cara berperilaku yang baik dalam masyarakat, yang didasarkan pada budaya dan aturan yang berlaku. Hal ini mencakup sikap terhadap diri sendiri, sesama anggota masyarakat, dan juga lingkungan sekitar, menurut Sunaryati dkk (2024).

Menurut hasil wawancara dengan wali kelas VI UPT SD Negeri 2 Sukahajo III, nilai kemanusiaan mengajarkan siswa untuk berlaku adil dan beradab dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk menghargai teman-teman yang berbeda secara fisik, sosial, atau budaya, serta menghindari tindakan bullying dan ejekan. Pembelajaran yang mengedepankan sikap saling menghormati ini membentuk karakter empati dan rasa keadilan pada siswa. Karakter tersebut sangat penting dalam membangun kepemimpinan yang berorientasi pada keadilan sosial dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Nilai persatuan dan kerja sama

Hasil wawancara dengan wali kelas VI UPT SD Negeri 2 Sukahajo III, melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pancasila, siswa diajak memahami bahwa keberagaman bukanlah halangan untuk bersatu. Sikap ini membentuk karakter kepemimpinan yang inklusif dan mampu menggerakkan teman-temannya untuk bekerja sama mencapai tujuan



bersama. Dengan menginternalisasi nilai persatuan, siswa belajar menjadi pemimpin yang mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi.

Sila ketiga menekankan pentingnya persatuan bagi seluruh warga negara Indonesia, tanpa memandang perbedaan yang ada. Nilai ini mengajarkan kita untuk hidup rukun dan saling tolong-menolong. Walaupun Indonesia memiliki keberagaman yang luas, semangat persatuan tetap terjaga sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam kehidupan bersama, perbedaan seharusnya menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan bersama, bukan menjadi sumber perpecahan atau permusuhan (Antari & De Liska, 2020).

4. Nilai demokratis dan tanggung jawab

Sila keempat menanamkan nilai pentingnya bermusyawarah dalam kehidupan. Melalui musyawarah, akan tumbuh sikap demokratis. Diharapkan siswa mampu menerapkan sikap ini dengan menghormati pendapat orang lain. Ketika siswa memahami arti demokrasi dengan baik, maka tindakan seperti bullying karena perbedaan pendapat tidak akan muncul. Dengan demikian, mereka dapat hidup harmonis dan saling menghargai perbedaan di antara sesama, menurut Sunaryati (2024).

Menurut hasil wawancara dengan wali kelas VI UPT SD Negeri 2 Sukahajo III, Nilai kerakyatan mengajarkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan secara musyawarah dan demokratis. Dalam pembelajaran Pancasila, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah bersama, dan menyampaikan pendapatnya dalam kelompok. Proses ini menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sebagai calon pemimpin. Sikap musyawarah ini membentuk karakter kepemimpinan yang bijaksana dan menghargai aspirasi semua anggota kelompok.

5. Nilai keadilan dan disiplin sosial

Dalam implementasi disekolah menurut wali kelas VI UPT SD Negeri 2 Sukahajo III nilai keadilan dan disiplin sosial mendorong siswa untuk berlaku adil dan bertanggung jawab terhadap sesama tanpa memandang status sosial serta disiplin dalam menaati aturan sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa diajarkan untuk memperlakukan teman dengan adil serta membantu yang membutuhkan. Melalui pengalaman menjadi petugas atau memimpin kelompok, siswa belajar menerapkan keadilan dan tanggung jawab sosial dalam tindakan nyata. Karakter ini sangat penting dalam membangun jiwa kepemimpinan yang peduli terhadap kesejahteraan bersama dan menjunjung tinggi nilai keadilan.

Menurut Ardani dkk (2022) nilai keadilan mencerminkan pentingnya menjunjung norma yang bersifat tidak memihak, seimbang, dan merata dalam berbagai hal. Cita-cita bangsa Indonesia adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Hal ini berarti membangun masyarakat yang bersatu secara alami, di mana setiap individu memiliki peluang yang setara untuk berkembang, bertumbuh, dan menjalani hidup sesuai dengan kemampuan dirinya. Segala upaya diarahkan untuk menggali potensi rakyat, membentuk karakter, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat, agar kesejahteraan dapat dirasakan secara adil dan merata.



Pembentukan Kepemimpinan dan Karakter pada Anak Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pancasila

Pembelajaran Pancasila di sekolah dasar, seperti di UPT SD Negeri 2 Sukahajo III, berperan penting dalam membentuk kepemimpinan dan karakter siswa sejak dini. Karena pada Pendidikan Pancasila mengandung, berbagai macam pendidikan karakter seperti pendidikan karakter utama dan juga pendidikan karakter pokok. Pendidikan karakter utama berisikan pendidikan karakter nasionalis, patuh terhadap aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab. Sedangkan pada pendidikan karakter pokok berisi tentang nilai yang religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis, dan peduli. Pendidikan Pancasila sendiri merupakan bagian dari sekumpulan mata pelajaran yang ada dalam satuan pendidikan atau kurikulum yang ada di Indonesia. Seluruh mata pelajaran yang ada di Indonesia pada hakikatnya terintegrasi dengan yang namanya Pendidikan Karakter, karena dari itu Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang ketika masyarakat mendengar mata pelajaran tersebut akan terbesit di benak mereka akan Pendidikan Karakter. Dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga diharapkan mampu mencetak masyarakat yang berkarakter, karena pada hakikatnya pula kita sebagai masyarakat Indonesia hendaklah memiliki karakter yang menjadi ciri khas dan jati diri bangsa

1. Pentingnya Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan pada Anak Sekolah Dasar

Karakter yang perlu dibentuk pada anak adalah karakter kepemimpinan dan keadilan. Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa pembentuk karakter kepemimpinan dan keadilan pada anak bukan berarti melatih dan mempersiapkannya menjadi seorang pemimpin. Itu artinya, anak harus diberi pemahaman bahwa ia adalah pemimpin bagi diri sendiri. Karenanya, dia harus bertanggung jawab dengan sebaikbaiknya. Menurut (Nurla Isna, 2015) ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu menumbuhkan sikap keberanian pada diri anak, memberikan tanggung jawab dalam rumah tangga, enumbuhkan dan menghargai kepercayaan dirinya, asah kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Menurut wali kelas 2 UPT SD Negeri 2 Sukahajo III, Pembelajaran Pancasila ini berperan penting dalam pembelajaran, karena berkaitan dengan Moral, Karakter dan berkaitan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat (Nasionalisme), sehingga jika disampaikan dari awal maka akan lebih baik hasilnya dan di sampaikan mulai dari SD.

2. Peran Pembelajaran Pancasila dalam Membentuk Karakter

Pembelajaran Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak dini. Melalui pembelajaran ini, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dapat ditumbuhkan secara bertahap. Anak-anak diajarkan untuk memahami dasar-dasar negara Indonesia, sehingga mereka memiliki kesadaran yang kuat akan identitas dan tanggung jawab sebagai warga negara. Di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III kelas 2, nilai-nilai Pancasila ini langsung diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari, guna membentuk karakter anak yang berintegritas dan berlandaskan pada semangat kebangsaan.

3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kepemimpinan dan Karakter

Menurut hasil wawancara guru di kelas dua UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai kepemimpinan dan karakter kepada para



siswa. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan karakter anak melalui interaksi sehari-hari serta pembiasaan nilai-nilai positif. Sebagai contoh dan panutan, guru menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa, sehingga nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja sama dapat tertanam secara alami dalam diri anak.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyeluruh, guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kepemimpinan dalam berbagai aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan tugas yang meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi siswa. Guru juga berperan sebagai motivator dan pembimbing yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berinisiatif dalam kegiatan kelas, sehingga karakter kepemimpinan dapat mulai berkembang sejak usia dini.

Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter dengan memberikan apresiasi terhadap sikap positif dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Peran ini sangat krusial karena anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung mudah meniru dan belajar dari contoh yang diberikan oleh guru mereka.

Kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Guru bertindak sebagai penghubung yang menyampaikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah agar dapat terus diperkuat di rumah dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, guru di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pemimpin masa depan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai kepemimpinan pada siswa kelas dua.

4. Dampak Pendidikan Pancasila terhadap karakter peserta didik

Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III. Melalui pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila, siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep dasar negara, tetapi juga mulai menanamkan sikap positif seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan rasa kebersamaan. Proses ini membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai moral serta semangat kebangsaan. Selain itu, pendidikan Pancasila juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di sekolah ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap menjadi pemimpin masa depan.

Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah dasar memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian serta nilai-nilai moral peserta didik. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan karakter adalah melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui berbagai aktivitas di luar pembelajaran formal, siswa tidak hanya mengasah keterampilan akademis, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta nilai-nilai sosial lainnya yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.



Kegiatan kokurikuler merupakan bagian integral dari aktivitas sekolah yang berlangsung di luar jam pelajaran utama. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam memperdalam pemahaman serta menghayati berbagai materi yang akan mereka pelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Menurut beberapa pandangan, kokurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, termasuk pada saat libur. Pelaksanaannya dapat berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan tetap bertujuan untuk mendukung program intrakurikuler. Secara lebih spesifik, kegiatan kokurikuler dirancang untuk memperdalam dan menginternalisasi materi yang telah diterima siswa dalam pembelajaran di kelas, baik yang berasal dari mata pelajaran inti maupun program khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kepala sekolah di SD Negeri 2 Sukoharjo III, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah yaitu,

1. Upacara bendera

Di SD Negeri 2 Sukoharjo III, upacara bendera rutin dilaksanakan setiap hari senin sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan nasionalisme bagi peserta didik. Selain itu, sekolah juga mengadakan upacara pada hari-hari nasional, seperti Hari Pendidikan Nasional.

Upacara ini biasanya mencakup:

- a. Pengibaran bendera merah putih oleh petugas dari kelas IV, V, VI yang dilakukan secara bergilir setiap minggunya.
- b. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu wajib lainnya.
- c. Pembacaan teks Pancasila yang diikuti oleh seluruh peserta upacara.
- d. Amanat dari kepala sekolah atau guru yang berisi pesan motivasi dan nilai-nilai kebangsaan.
- e. Doa bersama untuk mengakhiri upacara dengan khidmat.

Upacara bendera ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter siswa, menanamkan rasa cinta tanah air, serta membangun kedisiplinan dan kebersamaan.

2. Sholat dhuha berjamaah

Menurut keterangan dari kepala sekolah SD Negeri 2 Sukoharjo III, setiap pagi ada pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan secara bergilir dari kelas I sampai VI mengingat kecilnya mushola yang tersedia.

3. Membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an

Di SD Negeri 2 Sukoharjo 3, kebiasaan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an menjadi bagian dari pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan disiplin.

4. Jum'at religi

Di SD Negeri 2 Sukoharjo 3, kegiatan Jumat Religi menjadi bagian dari pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, kedisiplinan,



serta rasa tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

5. Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Quran membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Saat menghadapi kesulitan dalam menghafal atau mengulang hafalan, siswa belajar untuk mengendalikan emosi, tetap tenang, dan terus berusaha tanpa menyerah. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan tangguh.

Sering kali kegiatan tahfidz melibatkan penyeteroran hafalan di depan guru atau teman-teman. Hal ini membangun rasa percaya diri siswa dan melatih mereka untuk berbicara dengan lancar serta penuh keyakinan, yang merupakan keterampilan penting dalam kepemimpinan.

6. Piket kelas

Piket kelas yang telah dibentuk oleh guru merupakan salah satu kegiatan kokurikuler yang menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didik.

Ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan yang dilakukan di luar program yang tercantum dalam kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pengembangan siswa (Marlya Fatira AK, 2021). Secara umum, ekstrakurikuler menjadi wadah bagi peserta didik yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan minat, bakat, hobi, kepribadian, serta kreativitas mereka. Program ini dirancang secara sistematis agar mampu menggali dan mengasah potensi siswa, sekaligus berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi seluruh siswa bertujuan untuk menyediakan sarana bagi setiap individu dalam mengekspresikan minat dan bakatnya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang berkontribusi pada prestasi serta pembentukan karakter. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan, tetapi juga pada pengenalan sosial dan pemahaman diri guna membantu siswa memahami karakter dan potensinya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler berlangsung di luar jam pelajaran utama, memberikan fleksibilitas waktu dan kebebasan bagi peserta didik dalam memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Karena disesuaikan secara proporsional, kegiatan ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran wajib.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 3 Sukoharjo III menjadi salah satu media strategis dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan peserta didik. Pramuka bukan sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, melainkan wadah pembinaan sikap, nilai, dan keterampilan hidup yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Dalam konteks pendidikan dasar, Pramuka memiliki nilai pembelajaran yang tinggi karena mengedepankan metode belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Melalui Pramuka, nilai-nilai Pancasila diinternalisasi secara praktis. Nilai Ketuhanan dicerminkan dalam doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan. Nilai kemanusiaan dan keadilan sosial muncul dalam kegiatan gotong royong dan membantu teman yang kesulitan. Nilai demokrasi



diterapkan saat pengambilan keputusan kelompok, sementara nilai persatuan tumbuh melalui kerjasama lintas kelas dan kelompok.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan kepemimpinan dan karakter peserta didik sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila mampu diterapkan secara aplikatif dan kontekstual.

Melalui proses pembelajaran yang terarah, siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Misalnya, nilai toleransi antarumat beragama diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan agama dan pelaksanaan ibadah masing-masing. Nilai kemanusiaan ditanamkan melalui sikap adil dan menghargai sesama, sedangkan nilai persatuan diperkuat dengan semangat kerja sama dan gotong royong. Sikap demokratis serta tanggung jawab dikembangkan melalui kegiatan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Nilai keadilan dan disiplin sosial diterapkan melalui perilaku adil dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Tidak hanya melalui pembelajaran intrakurikuler, nilai-nilai Pancasila juga ditanamkan melalui kegiatan kokurikuler seperti upacara bendera, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan Jumat Religi, tahfidz, dan piket kelas. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler berperan besar dalam mengasah kepemimpinan, tanggung jawab, dan solidaritas siswa. Semua kegiatan ini menjadi wadah pembiasaan perilaku positif dan penguatan nilai-nilai moral.

Pembentukan karakter dan kepemimpinan peserta didik tidak lepas dari peran penting guru sebagai fasilitator dan teladan, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing moral siswa. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pendekatan terpadu yang melibatkan olah hati, olah pikir, dan pembiasaan dalam tindakan nyata.

Dengan adanya pendidikan Pancasila yang terstruktur dan konsisten, peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berjiwa pemimpin, cinta tanah air, dan siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Pancasila di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo III tidak hanya memperkuat karakter dan kepemimpinan peserta didik, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi terbentuknya generasi bangsa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Saran

1. Penguatan Peran Guru dan Orang Tua: Perlu adanya kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.



2. Pelatihan Berkelanjutan bagi Pendidik: Guru-guru hendaknya diberikan pelatihan secara berkala mengenai strategi pengajaran nilai-nilai Pancasila secara inovatif agar proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.
3. Peningkatan Fasilitas dan Dukungan Ekstrakurikuler: Sekolah sebaiknya meningkatkan sarana dan prasarana, terutama untuk kegiatan keagamaan dan sosial, agar nilai-nilai karakter dapat lebih mudah ditanamkan melalui praktik nyata.
4. Evaluasi dan Monitoring Rutin: Perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas implementasi pendidikan Pancasila di sekolah, guna melihat dampaknya secara berkelanjutan dan memperbaiki aspek yang masih kurang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, T., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3657-3670.
- Ardhani, M. D., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Jurnal Gema Keadilan*.
- Arifudin, O. (2022). OPTIMALISASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBINA KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 832-835.
- Dwiputri, F., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1267-1272.
- Hidayati, A. N. (2021). Peran Pendidikan Kepramukaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswan Sekolah Dasar. *JURMIA: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 15.
- Kurniawan, M. (2021). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU. 300.
- Putri, C. D., Puspita, Y., & Aryaningrum, K. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA E-BOOKLET PADA MATERI ARTI LAMBANG NEGARA INDONESIA SISWA KELAS III SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 162.
- Putri, M. F., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1987.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). PENGEMBANGAN KEGIATAN KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 162.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kewarganegaraan*, 223-229.
- Sunaryati, T., Subekti, W. U., Lukito, A. N., Sari, W. P., & Aulia, A. M. (2024). Peran Pembelajaran Pancasila dalam Membangun Moralitas dan Karakter Anti Bullying melalui Nilai-Nilai Pancasila Siswa di Kelas V SDN Padurenan 01. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 77-81.